

Interpenetrasi Agama Kristen dan Agama Suku dalam Tradisi Cuci Negeri di Hukurila

Agustinus O. Lopuhaa

[Politeknik Negeri Ambon, Ambon, lopuhaa@gmail.com]

Diterima: 27 Nopember 2018

Direview: 14 Januari 2019

Diterbitkan: 31 Juli 2019

Hak Cipta © 2017 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Areas: Agama

Abstract This study aims to describe the interpenetration process between Christianity and Tribal religion in the Cuci Negeri ritual in Hukurila. The description is based on a strong dialectical process between belief systems to look for forms and give each other values in community rituals. The belief system and public narratives in interpreting this ritual are living texts, which make this study use hermeneutic analysis. From the hermeneutic analysis of the text, the Cuci Negeri ritual that experiences an interpenetration process has given birth to new values in the Hukurila community. The new value then becomes a shared value in the belief system of the Hukurila community.

Keywords: — *interpenetrasi; agama Kristen; adat; cuci negeri; cuci hati; Hukurila.*

Pendahuluan/Latar Belakang

Pengetahuan manusia memungkinkan manusia merealisasikan keinginannya untuk mengetahui segala sesuatu, bahkan juga ingin mengetahui makna keberadaannya di dunia. Hal ini melahirkan pengetahuan manusia mengenai diri sendiri ataupun juga mengenai dunia yang dihadapinya. Pengetahuan manusia itu menjadikan dirinya bukan sebagai makhluk yang independen. Ia ada dalam hubungan dialektik antara dirinya dengan masyarakat dan kebudayaan. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan dengan yang lainnya. Manusia selalu menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakat dan ia pun menjadi bagian utuh dari masyarakat. Masyarakat sebagai hasil proses sosial manusia menciptakan identitas bagi manusia itu yang dapat dikenal dalam nilai-nilai budaya masyarakat.

Di Maluku, pada umumnya, salah satu bentuk dialektika sering terjadi adalah dialektika antara agama suku dan agama Kristen. Agama suku dalam

perspektif orang Maluku disebut sebagai adat. Adat menjadi pembentuk nilai bagi pengayaan identitas anak negeri. Adat menjadi ikatan yang sangat erat untuk merangkul setiap anak negeri dimanapun ia berada. Adat dipandang sebagai pedoman ilahi dari dunia para leluhur yang memiliki garis keturunan dengan dunia ilahi (dunia supranatural). Di sini masing-masing suku mengklaim dirinya merupakan bagian dari garis geneologis dari para leluhurnya, sehingga simbol-simbol adat, perilaku adat dan sebagainya dijadikan sebagai doktrin yang benar (Watloly: 2005). Oleh karena sifatnya sangat geneologis maka solidaritas yang terbentuk juga bersifat emotif dan mekanistik kesukuan.

Dialektika antara agama suku dan agama Kristen di Maluku, menurut Steve Gaspersz (2007) dalam penelitiannya, ada dalam dua perspektif, yaitu *perspektif sosiohistoris* dan *perspektif teologis*. Secara sosiohistoris, dalam sejarah Maluku, “kolonialisasi” dan “neo-kolonialisasi” di kepulauan

Maluku (khususnya di Maluku Tengah yang menjadi sentra perdagangan dan politik) menimbulkan banyak konflik kultural dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula melalui catatan-catatan sejarah telah diketahui bahwa masuknya lembaga-lembaga misi ke Maluku mengintrojeksi pula berbagai pandangan teologis bentukan budaya Barat. Terutama menyangkut esensi kebudayaan lokal dan posisi teologi Kristen saat itu terhadap adat. Pandangan teologis misi terhadap adat waktu itu bersifat bipolar. Satu kutub, mereka berusaha mengerti adat masyarakat, tapi di kutub yang lain terperangkap pada pra-anggapan yang pejoratif. Bagi mereka, kekristenan dari Barat yang dibawa merupakan sebetulnya kebudayaan modern yang lebih “baik”, “benar”, “tinggi” dan “beradab” (*civilized*) daripada kebudayaan lokal di Maluku. Arogansi dan sikap triumphalistik ini ditunjukkan dengan memandang rendah setiap ekspresi kebudayaan lokal, bahkan menyingkirkan sistem kepercayaan (*belief system*) masyarakat lokal karena dianggap sebagai manifestasi kekuasaan jahat. Ini merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis positivistik yang sangat kuat dipengaruhi oleh spirit Pencerahan yang mendekonstruksi pandangan dunia masyarakat Eropa saat itu.

Secara teologis, Gaspersz mengungkapkan bahwa hampir seluruh perdebatan teologis yang muncul sekitar relasi “injil” dan “adat” dalam sejarah kekristenan di Maluku disebabkan oleh keterbatasan wawasan teologis dan antropologis para penginjil Barat dan para penginjil lokal dalam membangun sebuah perspektif kekristenan yang terbuka. Hal ini juga makin diperkuat oleh eksklusivitas primordial para pemimpin adat yang struktur penalarannya terpolakan dalam konstruksi identitas sebagai “kelompok elite” yang diciptakan oleh penguasa kolonial dalam

rangka menjaga seluruh kepentingan politik dan ekonomi mereka di wilayah-wilayah yang dikuasai.

Para penginjil saat itu, menurut Gaspersz, sangat dipengaruhi oleh teologi pietis era kolonial, yang melihat budaya/adat sebagai buah karya manusia berdosa dan karena itu bersifat kedagingan dan “kafir”. Orang-orang “kafir” ini harus ditobatkan dan diperkenalkan kepada Injil Kristus. Sayangnya, inti Injil Kristus disamaratakan dengan “kemasan” budaya Barat yang dibawa masuk, sehingga pesan Injil itu mengalami distorsi makna. Akibatnya, semua yang berhubungan dengan ekspresi budaya lokal selalu diasosiasikan dengan “dunia gelap”. Padahal dalam Alkitab ditemukan begitu banyak cerita dan refleksi sejarah yang mengindikasikan bagaimana perjumpaan dengan Allah berlangsung dalam tatanan kebudayaan lokal masyarakat waktu itu.

Bagi Gaspersz, sikap teologis semacam itu mengakibatkan budaya Maluku tidak pernah menjadi landasan teologis untuk memahami kasih Allah yang telah memberi kesempatan untuk menyembah Dia sebagai orang Maluku yang berbudaya Maluku. Artinya, orang Maluku menyembah Allah dalam keutuhan eksistensi kemanusiaannya sendiri. Dalam kebudayaan Maluku, banyak aspek yang sebenarnya dapat dipakai sebagai media untuk mengangkat nilai-nilai lokal ke dalam diskursus teologi kontekstual.

Kontekstualisasi berarti kegiatan atau proses penggabungan amanat Alkitab dengan situasi kondisi (konteks), sehingga kontekstualisasi tidak cukup hanya dengan mempelajari Alkitab (walau ini mutlak) tetapi juga sangat penting untuk memahami konteks. (Drewes dan Mojau: 2003). Alkitab memang menjadi acuan sebagai orang Kristen dalam melakukan tindakan dan kehidupannya, tetapi tidak cukup dengan hanya dengan membaca dan mempelajarinya. Bagaimana isi dalam Alkitab itu

dipraktekkan dan dijadikan sebagai pedoman serta disesuaikan dengan apa yang terjadi pada situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat atau komunitas menjadi hal yang lebih penting. Jika hanya melakukan apa yang ditulis dalam Alkitab tanpa menyesuaikannya atau mengkontekskannya dengan situasi tertentu, teologi menjadi teologi yang kosong dan tak berumah. Oleh sebab itu jika setiap masyarakat atau komunitas memiliki sejarah dan kebudayaan yang berbeda itu artinya pandangan teologi setiap masyarakat atau komunitas tersebut juga akan berbeda dengan komunitas masyarakat yang lain. Maka yang menjadi pusat dari teologi adalah sejarah dan kebudayaan di mana manusia itu ada dan menjadi bagian dari sebuah komunitas.

Kontekstual dapat dipahami sebagai dialog atau menurut David Tracy seperti yang dikutip oleh Stephen B. Bevans kontekstual adalah dialog kritis timbal balik antara pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini. Teologi adalah membiarkan pengalaman saat ini diukur dan dinilai oleh kearifan klasik. (Bevans: 2010). Pertemuan dua keadaan itulah yang membuat teologi tepat untuk dijalankan oleh individu dan komunitas sesuai dengan latar belakang budaya dan sejarahnya. Orientasi untuk memasukkan atau memperkenalkan teologi berarti secara sadar memberikan atau menerima nasihat dari orang kudus pada masa lalu dan masa kini.

Teologi, pada dasarnya, harus bisa menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi secara faktual, sehingga teologi tidak terjebak pada perbincangan abstrak tentang konsep yang tidak bisa dibuktikan. Teologi harus bergerak ke segala arah artinya tidak hanya terbatas pada gerak vertikal saja tetapi juga bergerak horizontal. Teologi dijalankan juga untuk sesama, termasuk kebudayaan dan tidak hanya untuk berbicara dengan Allah.

Kebudayaan dalam masyarakat Maluku selalu merupakan proses interpenetrasi dari dua atau lebih elemen-elemen budaya. Anton Bakker (1995) membahas kata interpenetrasi ini dengan kata “kompenetrasi” yaitu saling menerobos dan menyatukan diri, sehingga merupakan suatu dunia yang utuh. Pernyataan Bakker tentang interpenetrasi mengisyaratkan bahwa secara empiris sistem-sistem sosial dianggap sebagai sistem-sistem terbuka dan saling mempengaruhi secara kreatif.

Proses interpenetrasi dalam kebudayaan di Maluku telah membentuk karakter kebudayaan masyarakat yang heterogen. Demikian halnya dengan ritual Cuci Negeri di Hukurila, Pulau Ambon. Ritual Cuci Negeri tidak hanya merupakan tindakan fisik membersihkan desa, tetapi juga merupakan pergulatan khusus yang khas antara agama Kristen dan agama Suku dalam proses dialektisnya. Mereka (masyarakat Hukurila) adalah makhluk yang selalu mencari makna dari lingkungannya melalui ritual adat dan dipadukan dengan kepercayaan mereka sebagai penganut agama Kristen. Artinya, di satu sisi agama Kristen mengambil posisi berlawanan ketika melihat bahwa tradisi-tradisi masyarakat tidak sesuai dengan dogma Kristen dan dianggap sebagai bentuk kekafiran. Tetapi di sisi lain, kekristenan menyatakan dukungan penuh ketika melihat bahwa tradisi-tradisi tersebut memberikan dampak yang positif bagi proses penginjilan, sehingga sering muncul nilai-nilai baru dalam tradisi masyarakat sebagai bentuk dari pengaruh kekristenan.

Menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana proses interpenetrasi antara agama Kristen dan agama Suku dalam ritual Cuci Negeri di Hukurila. Untuk menjawab permasalahan ini, penulis akan mengemukakan proses ritual adat Cuci Negeri itu sendiri dan bagaimana proses interpenetrasinya

dengan agama Kristen sebagai bentuk dari pergulatan dialektik dengan agama Suku. Namun demikian, penulis juga akan mengemukakan nilai yang lahir sebagai akibat dari proses interpenetrasi tersebut. Hal ini disampaikan sebagai tujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang proses cuci negeri di Hukurila dan corak baru yang lahir dalam ritual tersebut sebagai wujud interpertasi masyarakat Hukurila atas realitas sosio-kulturalnya.

Penulisan ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan kontekstualisasi teologi melalui elemen budaya dalam masyarakat. Artinya, gereja (kekristenan) perhadapan dengan tantangan kebudayaan. Pada satu sisi, dia dibangun dan tumbuh dari penghayatan spiritual umat terhadap karya Kristus yang dikenalnya melalui sejarah pekabaran Injil yang panjang. Namun, pada sisi lain, kebudayaan primordial tempat dia tumbuh dan membangun imannya juga ditantang oleh desakan kebudayaan baru sebagai konsekuensi perubahan zaman. Kedua tantangan ini harus dihadapi pada saat yang bersamaan.

Hasilnya, secara etis gereja mampu melihat nilai-nilai kebudayaan sebagai upaya mempertahankan eksistensinya. Sehingga gereja yang hidup berdialektika dengan kebudayaan lokal, adalah gereja yang sungguh-sungguh mau membuka mata hati dan telinganya serta terlibat dalam pergumulan manusia. Dalam konteks ini, gereja terus menjadi perwujudan kasih Allah yang bergerak dalam segala arah dan mendorong untuk berpikir dan bertindak tanpa takut resiko kehilangan harga dirinya.

Metode Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik, yakni berkaitan dengan pemaknaan suatu teks secara menyeluruh dan

interpertasi bagian-bagiannya. Analisis data dengan metode hermeneutik yang dimaksud di sini adalah hermeneutik Paul Ricoeur, yaitu pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpertasi teks (Acep Iwan Saidi: 2008). Teks selalu berhubungan dengan masyarakat, baik itu karya seni, tradisi, ataupun juga gagasan-gagasan yang hidup dalam masyarakat. Objek penelitian ini adalah masyarakat Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, khususnya dalam praktek ritual cuci negeri.

Saidi menyebutkan pula, Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan, tentu saja, oleh teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks (Saidi: 2008).

Cara kerja metode dan pendekatan dari Hermeneutik Ricoeur sebagai berikut: mula-mula teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Teks diposisikan sebagai fakta ontologi. Selanjutnya, teks sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai

persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Ritual Cuci Negeri Di Hukurila

Ritual cuci negeri di Hukurila tidak terlepas dari sejarah terbentuknya negeri ketujuh atau Hukurila sekarang ini, atas berbagai peristiwa yang dihadapi selama masa pengembaraan/migrasi masyarakat Hukurila. Berbagai kesulitan yang dihadapi pada saat pengembaraan, menimbulkan pemahaman bagi mereka bahwa seharusnya wilayah ditempati itu harus dibersihkan bukan hanya lingkungannya saja tetapi secara keseluruhan termasuk meminta restu dari para leluhur untuk sebuah wilayah yang baru. Pengalaman pahit yang dialami di *Batu Bulan* (negeri lama sebelum Hukurila sekarang ini) seperti gempa bumi, wabah penyakit, jauhnya sumber air dalam sistem kepercayaan mereka adalah wujud dari tidak direstunya tempat tersebut oleh para leluhur.

Proses ritual cuci negeri saat ini di Hukurila dimulai dengan rapat *tiga batu tungku* (Pemerintah Negeri, unsur Pendidikan dan unsur Gereja) pada tanggal 13 malam, yang dilanjutkan dengan pemercikan air di keempat penjuru negeri oleh *Raja* (sebutan untuk kepala desa) Hukurila. Keempat penjuru ini bukan merupakan batas teritori negeri atau simbolisasi dari keempat penjuru mata angin, tetapi lebih ditujukan kepada *teun* (wilayah adat) negeri Hukurila. Tanggal 14 dini hari, rombongan *saniri negeri* (dewan desa) yang dipimpin oleh *kepala Soa* (pemangku adat) *Peimahu* sebagai imam adat, menuju ke negeri lama melakukan ritual pemanggilan roh para leluhur, di pusat negeri lama,

untuk turun bersama-sama dengan mereka menuju ke Hukurila dalam proses upacara cuci negeri.

Suara *tahuri* (alat musik tiup dari kulit kerang) mengiringi langkah gagah saniri negeri menjemput leluhur mereka. Sekitar jam 6 pagi di tanggal 14 itu mereka kembali ke Hukurila yang sudah disambut oleh *kepala Soa Moni* bersama *ibu-ibu mata ina* (ibu-ibu yang sudah menikah) dalam balutan *kain gandong* (kain putih panjang) menuju balai desa. Dalam pemahaman masyarakat Hukurila, yang dibungkus dalam *kain gandong* bukan hanya rombongan *saniri negeri* tetapi juga para leluhur. Dalam kepercayaannya, mereka ingin menunjukkan kepada para leluhur bahwa inilah negeri yang telah diwariskan leluhur kepada mereka. Di balai desa sudah menanti masyarakat yang lain bersama dengan persembahan syukur mereka untuk diserahkan kepada raja dan kemudian raja akan menyerahkan persembahan itu kepada pendeta di gereja. Dari balai desa, rombongan saniri negeri bersama raja dan masyarakat menuju ke gereja untuk melakukan ibadah secara Kristen.

Dari gereja, mereka langsung menuju ke *batu teun* (pusat negeri) negeri. Di sini diceritakan sejarah keperkasaan para leluhur, dan pewarisan nilai-nilai tradisi cuci negeri. Selanjutnya mereka menuju ke batu peringatan negeri. Batu ini merupakan peringatan tanda hadirnya para leluhur di negeri Hukurila dalam diaspora mereka dari pulau Seram. Di batu ini, raja, pendeta, saniri negeri dan beberapa ibu rumah tangga baru melakukan simbolisasi cuci negeri dalam wujud kerja bakti. Proses kerja bakti ini kemudian dilakukan sampai dengan tanggal 16 Desember dengan pembagian masyarakat yang telah diatur sebelumnya pada lokasi-lokasi yang telah ditentukan seperti balai desa, gereja, jalan raya, sumber mata air, kuburan dan sebagainya.

Puncak rangkaian tradisi cuci negeri dilakukan pada tanggal 16 Desember malam, setelah roh para leluhur dikembalikan ke negeri lama. Dahulu, puncak perayaan tradisi cuci negeri diakhiri dengan makan bersama dan pesta negeri. Namun kini puncak perayaan itu diakhiri dengan perayaan natal negeri. Alasan mereka, dengan perayaan natal maka masyarakat akan terhindar dari sikap-sikap yang dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Selama proses cuci negeri itu berlangsung, aktifitas masyarakat setiap hari ditiadakan karena semua difokuskan pada tradisi cuci negeri.

B. Interpenetrasi Agama Kristen Dan Agama Suku Dalam Ritual Cuci Negeri

1. Benturan Agama Kristen dengan Agama Suku

Perjumpaan antara agama Kristen dan agama suku dalam konteks masyarakat Hukurila tidak berjalan dengan mulus. Terjadi benturan antara keduanya khususnya dalam pandangan dunia (*world view*), termasuk dalam upacara cuci negeri. Kekristenan yang lebih banyak dipengaruhi oleh bangsa Eropa pada saat itu memandang mereka sebagai bangsa “barbar”, yang cenderung menggunakan kekerasan dan masih ada dalam praktek “penyembahan berhala”.

Anggapan seperti ini turut mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap seluruh praktek dan nilai-nilai yang telah lama tertanam dalam sistem kepercayaan suku masyarakat Hukurila. Bagi mereka (penginjil Kristen saat itu) segala sesuatu yang berhubungan dengan praktek-praktek suku harus disingkirkan. Allah dalam Yesus Kristus adalah pusat dari seluruh kehidupan manusia, dengan demikian seluruh orientasi kepercayaan harus

berpusat pada apa yang diajarkan dalam kekristenan. Di luar ajaran itu, maka semuanya dianggap sebagai bentuk kekafiran dan karena itu sangat ditentang dengan kerasnya bahkan cenderung dibinasakan.

Berbeda dengan masyarakat Hukurila yang mendasari ideologi mereka tentang dunia dengan mitos, maupun juga penggalan-penggalan cerita masa lalu sebagai bagian memori kolektif masyarakat. Corak pemikiran seperti ini mengindikasikan bahwa sistem kepercayaan mereka menunjukkan kesatuan sistem pengetahuan sebagai masyarakat suku. Hal ini dibarengi dengan sikap saling bertanggung jawab, kebersamaan dalam melihat hubungan yang sangat erat antara elit agama suku dengan masyarakat. Artinya, tidak ada sikap saling menjatuhkan atau saling menghancurkan antara satu dengan lainnya dalam totalitas sebagai masyarakat suku.

Perbedaan pandangan dunia di atas berpengaruh juga dalam tradisi cuci negeri. Benturan budaya antara kekristenan dengan corak Eropa berhadapan dengan agama suku di Hukurila. Corak cuci negeri yang terjadi sekarang ini berbeda dengan corak cuci negeri pada awalnya (tahun 1902), khususnya menyangkut aspek ritualnya. Pada awalnya, peran terbesar ada pada institusi adat, dengan menggunakan seluruh ritual adatisnya yang mencerminkan kepercayaan mereka kepada para leluhur sebagai pembentuk dan penjaga negeri. Mereka belajar dari sejarah masa lampau saat terjadinya migrasi kelompok masyarakat itu. Bagi mereka, ada yang kurang jika tidak menyertakan leluhur untuk membangun sebuah pemukiman baru. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan cuci negeri perlu meminta kehadiran para leluhur untuk bersama-sama dengan mereka mempersiapkan pemukiman baru yang akan mereka huni. Jasa besar para leluhur yang telah membentuk komunitas masyarakat Hukurila

inilah yang sangat mereka hargai. Pandangan dunia mereka menyatakan bahwa restu leluhurlah yang bisa membawa keselamatan bagi mereka ketika bermukim di suatu wilayah baru, sehingga mereka terhindar dari segala malapetaka. Dengan demikian, pada proses awalnya ini gereja sama sekali tidak terlibat di dalam seluruh rangkaian upacara cuci negeri.

Gereja setuju dengan relokasi masyarakat Hukurila dari Batu Bulan. Tetapi gereja secara terbuka menyatakan ketidaksetujuannya dengan praktek ritual yang dilakukan dalam proses cuci negeri. Bagi gereja saat itu, tindakan mereka mencerminkan penyembahan berhala dan itu merupakan bentuk praktek dari kekafiran. Bukan leluhur yang menjamin keselamatan, tetapi Kristuslah yang menjamin keselamatan mereka. Atas perbedaan pandangan ini, hanya sebagian kecil masyarakat Hukurila yang bermigrasi ke pemukiman baru. Institusi gereja dan sebagian masyarakat lain menyusul kemudian pada bulan Januari 1903. Hal ini ditandai ketika peresmian negeri baru secara Kristen pada tanggal 23 Januari 1903 oleh Raja dan Pendeta saat itu barulah masyarakat itu terkumpul secara keseluruhan.

2. Merajut Kebersamaan Agama Kristen dan Agama Suku

Sampai dengan tahun 1933, upacara cuci negeri hanya dilakukan sekali saja pada saat masyarakat Hukurila bermigrasi dari Batu Bulan. Hal ini karena antara institusi gereja dan institusi adat saling berbenturan dalam pola pemahaman mereka yang berbeda tentang pandangan dunia. Menyikapi kondisi tersebut dilakukan upaya untuk “mendamaikan” gereja dan adat. Markus Tupan, kepala soa Topea Peimahu yang juga merupakan tuagama gereja saat itu mengambil inisiatif untuk

melibatkan gereja dalam seluruh prosesi adatis di Hukurila. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesatuan atau totalitas masyarakat bukan hanya ada pada satu wilayah saja, entah itu gereja atau adat, tetapi secara keseluruhan.

Atas inisiatif itu, dalam pelaksanaan cuci negeri tahun 1933 gereja terlibat di dalamnya, dengan prosesi yang dilakukan seperti sekarang ini. Namun hal itu bukan berarti benturan budaya selesai. Walaupun sebagian masyarakat sudah menerima “kehadiran” gereja dalam seluruh prosesi cuci negeri, tapi masih ada yang tetap menolaknya. Mereka beranggapan bahwa wilayah adat tidak boleh dicampuri dengan gereja. Keduanya harus dipisahkan karena memiliki landasan ideologis yang berbeda. Akibat dari pertentangan yang masih saja terjadi, cuci negeri kemudian tidak dilaksanakan di tahun-tahun berikutnya. Sehingga boleh dikatakan bahwa upaya untuk mendamaikan gereja dan adat mendapat jalan buntu. Tetapi hal positif yang dilihat bahwa sudah mulai ada keterbukaan dan upaya saling menerima antara gereja dan adat.

Pertentangan yang begitu panjang membuat pelaksanaan cuci negeri seakan mati suri. Tidak berlangsungnya cuci negeri selama berpuluh-puluh tahun menjadi beban tersendiri bagi kepala soa Topea Peimahu, Yakob Tupan. Dalam kondisi sakit, tahun 1986 ia memanggil keturunan soa Topea Peimahu untuk menjelaskan sejarah negeri Hukurila yang didalamnya ada proses cuci negeri. Penjelasannya seakan membuka mata mereka tentang sebuah tradisi yang selama ini terpendam bagaikan mutiara di dasar laut. Ia mengharapkan agar pelaksanaan tradisi cuci negeri itu terus berlangsung. Dalam pandangannya, sebuah kebaikan yang telah ditetapkan oleh para leluhur harus dilanjutkan oleh anak cucu negeri Hukurila. Seluruh bentangan sejarah panjang anak

negeri Hukurila ia paparkan, termasuk juga “perseteruan” antara adat dan gereja. Selama berhari-hari ia menceritakan seluruh sejarah negeri Hukurila, dan bagaimana prosesi cuci negeri itu sendiri.

Atas sebuah nilai sejarah yang sangat berharga itu, maka saniri negeri berinisiatif untuk melaksanakan upacara cuci negeri menjadi tradisi tahunan masyarakat Hukurila. Inisiatif ini mendapat tanggapan positif dari gereja saat itu. Gereja bahkan mendukung sepenuhnya seluruh prosesi adat dalam tradisi cuci negeri. Tidak ada yang mempersoalkan apa yang menjadi landasan ideologis dari pelaksanaan cuci negeri, baik itu secara kekristenan maupun dalam pandangan adatis. Bahkan baik gereja maupun lembaga adat saling memberi nilai berdasarkan landasan ideologis masing-masing. Gereja melihat cuci negeri sebagai wahana berteologi bagi masyarakat dengan memberikan nilai-nilai baru atas praktek adatis masyarakat.

Bagi gereja, cuci negeri merupakan sarana pembaruan hidup umat dan juga pemulihan atas keberlangsungan tatanan alam semesta. Sedangkan dalam pandangan adatis, apa yang dilakukan merupakan penghargaan terhadap karya para leluhur yang telah mereka lakukan sepanjang sejarah masyarakat Hukurila. Oleh karena itu kedua lembaga ini bersepakat bahwa upaya saling memberi nilai itu lebih penting bagi keutuhan masyarakat, daripada terus-menerus ada dalam konflik ideologi yang berkepanjangan.

Walaupun pada awal pelaksanaan terjadi ketegangan ideologis, tapi hal itu bisa diatasi. Salah satu faktor yang membuat cuci negeri bisa diterima seluruh masyarakat adalah rata-rata mereka yang ada di saniri negeri merupakan pengurus gereja (Majelis Jemaat GPM Hukurila). Hal ini membuat komunikasi antar kedua lembaga bisa berjalan secara sinergi,

bahkan cenderung *sharing* program antar keduanya. Berdamainya elit gereja dan elit adat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam tataran ideologis tidak menciptakan kebingungan dalam masyarakat. Masing-masing institusi dapat merasionalisasikannya dengan baik sehingga diterima oleh masyarakat luas. Atas kesamaan persepsi dalam masyarakat, maka sejak tahun 1986 setiap tanggal 13 – 16 Desember disepakati sebagai waktu pelaksanaan cuci negeri di Hukurila. Penetapan tanggal ini berdasarkan tanggal pelaksanaan pada pertama kali dilakukannya upacara cuci negeri, juga didasarkan pada persiapan masyarakat menyongsong perayaan Natal dan Tahun Baru.

Kenyataan bahwa anak negeri Hukurila pernah mengalami situasi yang sangat sulit dengan alam hidupnya, membuat mereka membutuhkan acuan. Cuci negeri adalah salah satu acuan sebagai perlindungan atas alam semesta, merupakan produk dengan kebudayaan anak negeri Hukurila dalam hubungan timbal balik antara yang sakral – yang profan. Pengetahuan, keyakinan dan nilai budaya dalam cuci negeri terpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan akan lingkungan yang dianggap penting oleh anak negeri Hukurila. Dalam cuci negeri, yang sakral dilihat sebagai sumber kehidupan manusia. Yang sakral tidak hanya mendiami lingkungan langit dan berkuasa di atasnya saja, tetapi juga mendiami dan berkuasa atas yang profan yaitu lingkungan bumi dan lingkungan manusia. Yang sakral itu ada dalam pemahaman adatis masyarakat Hukurila tentang leluhur maupun juga dalam pemahaman kekristenan.

Hubungan antara yang sakral dan yang profan dalam tradisi cuci negeri anak negeri Hukurila ada dalam hubungan interpenetrasi; berupa hubungan yang sakral menjaga lingkungan langit, lingkungan bumi dan lingkungan manusia. Lingkungan sebagai

ekspresi keyakinan keagamaan (baik agama Suku maupun agama Kristen) merupakan bentuk nyata dari ajaran yang tidak tertulis maupun tertulis serta juga sebagai kesadaran totalitas anak negeri yang patuh. Hubungan penetrasi yang berpusat pada yang sakral merupakan sumber keselarasan yang dilestarikan kebudayaan anak negeri Hukurila untuk dapat menghadapi lingkungannya sehingga mampu bertahan hidup.

Konsep cuci negeri sebagai proses interpenetrasi mewujudkan suatu bentuk keteraturan sosial dan pertahanan keberadaan serta kelestarian kehidupan masyarakat. Hubungan Interpenetrasi dalam cuci negeri menampilkan integritas nilai-nilai agama Suku dan agama Kristen yang semakin kuat dan kokoh dalam gerak hidup anak negeri Hukurila. Integritas keyakinan ini saling memberi makna satu sama lain, mengarahkan pengetahuan, nilai-nilai, dan tindakan anak negeri Hukurila dalam memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tidak merusak, dalam kesadaran bahwa harus dilestarikan keberadaannya. Hal ini berarti mempertahankan kesejahteraan hidup anak negeri Hukurila dalam jangka panjang. Makna interpenetrasi ini ditanamkan dan dijaga dalam totalitas hidup anak negeri Hukurila, sehingga menjadi keyakinan yang sakral. Dengan kata lain, proses interpenetrasi dalam cuci negeri di Hukurila bukan saling melemahkan nilai satu sama lain, tetapi semakin memperkuat mereka sebagai anak negeri Hukurila dalam totalitas keyakinannya.

C. Cuci Hati Sebagai Nilai Dari Proses Interpenetrasi

1. Cuci Hati: Harmoni Kultural Anak Negeri Hukurila

Harmonisasi sebagai norma dan kewajiban tidak hanya berciri kultural, artinya harus diwujudkan

dalam budaya diri dan diresapi sebagai kepribadian mereka, tetapi kulturalitas itu sendiri juga menjadi sasaran bagi harmoni pada setiap pelaksanaan cuci negeri. Harmoni kultural yang diwajibkan bagi anak negeri Hukurila ialah harmoni antara budaya diri dan kepribadian. Oleh mereka, tidak dialami ketegangan antara perilaku pribadi dan kebatinan, bukan saja pada taraf tubuh atau emosional, tetapi pada anak negeri Hukurila sebagai jati dirinya. Nilai cuci hati sebagai bentuk harmoni kultural yang mensyaratkan harmonisasi antar anak negeri Hukurila, dirasakan oleh mereka sebagai bentuk ekspresi yang otentik dan wajar bagi intensitas kepribadian, sehingga dengan spontan norma itu terus bergerak dalam langkah anak negeri Hukurila. Mereka merasa diri kerasan dan senang dalam pembentukan diri seperti ini. Sebaliknya juga jati diri yang dibentuk ini tidak dirasakan sebagai keliaran yang harus disembunyikan dan dipenjarakan dibalik topeng kepalsuan. Budaya diri dengan setia diekspresikan secara lengkap dan setuntas mungkin bagi seluruh kepribadiannya. Anak negeri Hukurila menghayati harmonisasi mereka sebagai satu ikatan historis, sosial, dan kultur. Dengan demikian mereka secara sadar dan bebas mencapai keserasian total dalam korelasinya antara tradisi dan budaya dirinya. Hal ini tidak terlepas juga dalam kesadaran mereka sebagai satu kelompok masyarakat yang utuh.

Harmonisasi hidup dalam pemaknaan atas cuci negeri merupakan perkembangan anak negeri Hukurila yang bersifat kreatif. Di satu pihak perkembangan mereka sebagai masyarakat yang unik seutuhnya adalah produk dan hasil dari situasi mereka sebelumnya. Di lain pihak perkembangan kolegiat itu menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal. Hal ini karena dalam diri mereka secara kolegiat, baik itu kelompok elit adat dan gereja

maupun masyarakat secara keseluruhan, terletak suatu dinamika sebagai sumber kegiatan dan perkembangannya sendiri. Semua kebaruan muncul dari sumber itu, akan tetapi bersamaan itu juga mereka mengolah sumber itu secara efektif untuk mengembangkan dan memperkaya sumbernya sendiri.

Cara mereka menurunkan nilai-nilai suci hati kepada generasi selanjutnya menunjukkan terjadinya suatu anyaman dan jalinan antarkomunikasi di antara generasi-generasi. Generasi lama (orang tua) mendidik anak-anaknya dengan mengkomunikasikan tradisi cuci negeri sebagai budaya dan nilai suci hati sebagai jati diri. Walaupun kemudian generasi baru membawa pembaruan dalam tradisi cuci negeri, namun dialog ini membuat generasi lama ikut berkembang dalam pemaknaan baru terhadap cuci negeri. Hal ini karena generasi baru memberikan impuls baru bagi perkembangan anak negeri Hukurila secara keseluruhan, namun tidak menciptakan pemisahan dalam lapisan-lapisan generasi. Secara fisik, mereka tetapi mengikuti tradisi yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, tetapi menyertakan nilai-nilai baru sesuai dengan inovasi mereka atas kenyataan yang dihadapi. Dengan kata lain, nilai-nilai baru semakin menjiwai dan menyatukan segala pertentangan dan perbedaan yang kian meruncing.

2. Cuci Hati: Corak Kristen Kultur Hukurila

Corak Kristen Kultur adalah corak monodualis dalam penganut Kristen di Hukurila. Di satu sisi, mereka tetap berpegang pada ajaran-ajaran Kristen sebagaimana termaktub di dalam Alkitab, namun di sisi lain mereka tidak meninggalkan akar budaya yang merupakan keterikatan dengan para leluhur yang termaktub dalam adat mereka. Di satu sisi

mereka meyakini konsepsi-konsepsi, kiasan-kiasan ajaran teks keagamaan dalam kitab suci, di sisi lain mereka terkonstruksi untuk meyakini hasil imajinasi kognisi para leluhur yang terkonsepsikan secara sistematis, filosofis dan memiliki makna dalam realitas. Artinya, persepektif mereka tentang corak keagamaan Kristen Kultur bukan hanya masalah spirit melainkan juga telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan adat sebagai kreasi kognitif para leluhur. Kristen Kultur adalah hasil dialektika kompromistik (interpenetrasi) dari wahyu dan pengalaman subjektif anak negeri Hukurila. Oleh karena itu, Kristen Kultur tidak hanya menjadi potret tradisi besarnya saja (Kristen secara murni) dengan melalui pedoman teks-teks suci, melainkan juga menjadi potret dari perilaku dan pengalaman sosial keberagamaannya yang dipengaruhi oleh tradisi lokal.

Pola relasi gereja dan adat dalam nilai suci hati di tradisi cuci negeri telah melegalkan kekristenan yang bersentuhan dengan budaya kearifan lokal Hukurila, bahkan pola relasi keduanya dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Namun demikian, tidak jarang pula corak Kristen Kultur di Hukurila mendapat pertentangan yang sangat besar dari komunitas Kristen yang berbeda aliran. Corak Kristen Kultur dianggap telah mempermainkan kemurnian ajaran kekristenan dan tidak layak menyandang Kristen sebagai agamanya. Padahal Kristen, termasuk juga corak Kristen Kultur, secara universal adalah sebagai pedoman yang mengarahkan dan mengajarkan kehidupan anak negeri Hukurila untuk menyadari dan mengakui akan siapa yang menciptakan dirinya, dan untuk apa dirinya diciptakan.

Anak negeri Hukurila telah memiliki basis kulturalnya sendiri dalam mensintesakan perbedaan

yang tajam antara adat dan gereja di dalam sebuah titik harmoni-dialektis. Mereka telah membuktikan bahwa kekristenan bukan sekedar agama wahyu yang hampa tanpa wujud, tetapi telah terinternalisasi menjadi suatu konstruksi sosial yang unik dalam realitas konteks mereka. Artinya, corak Kristen Kultur bukan sekedar corak beragama tetapi suatu cara hidup yang termanifestasi dalam budaya diri dan jati diri mereka, yang terwujud dalam relasi harmonis antara mereka dengan alamnya maupun juga totalitas mereka sebagai anak negeri Hukurila yang hidup dalam perdamaian. Oleh karena itu, konstruksi dasar dari corak Kristen Kultur ada pada nilai-nilai dasar kekristenan dan juga nilai-nilai adatis yang mau hidup berdamai sejahtera sebagai sesama manusia maupun juga dengan alamnya. Kekuatan pemaknaan mereka itulah yang telah mencetakkan sebuah corak keberagamaan anak negeri Hukurila yang khas, dan yang telah mempertemukan sebuah titik harmoni yang dinamis dan khas pula. Konstruksi sosial ini yang tergambar dalam konsep cuci negeri sebagai cuci hati, dimana antar sesama anak negeri Hukurila saling bergandengan dalam keharmonisan untuk menyelesaikan pekerjaan maupun dalam menjaga kesinambungan kehidupan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu sebagai sebuah ritual, cuci negeri memiliki dasar-dasar pemahaman dan kesadaran kritis untuk mengolah serta mempertautkan antara sistem pengetahuan, sistem kepercayaan dan realita atau lakon dalam sebuah proses dialektis antara adat dan gereja, guna menjalankan kehidupan keberagamaan secara praksis.

Kerangka konseptual cuci hati secara kontekstual berdasarkan nilai-nilai lokal telah melahirkan pemaknaan baru bagi kekristenan, berupa corak Kristen Kultur di Hukurila. Oleh karena itu,

corak Kristen Kultur bukanlah sinkritisme antara Kristen dengan agama suku yang terkandung dalam nilai-nilai adat, tetapi merupakan cara hidup beragama dan cara bagaimana menjadi agama yang baik dalam sebuah kenyataan sosial di Hukurila.

Atas dasar itu, maka corak keberagamaan Kristen Kultur dalam cuci negeri memiliki sebuah originalitas yang menjangkau ruang sejarah dan waktu. Corak keberagamaan ini menjadikan Tuhan tidak hanya imanen tetapi juga transenden, sehingga menjadikan Hukurila sebagai tempat di mana Tuhan berjumpa secara intens dengan kemanusiaan. Ini merupakan sebuah maha karya anak negeri Hukurila dalam membangun eksistensi mereka sebagai sebuah komunitas yang unik. Mereka tidak hanya berteologi atau berteori tentang Kristen dalam kitab suci, tetapi lebih daripada itu mereka ingin membangun sebuah eksistensi corak keberagamaan yang didasarkan pada konteks lokal mereka berdasarkan sejarah panjang anak negeri Hukurila itu sendiri.

Corak Kristen Kultur mendambakan adanya keteraturan antara sesama manusia maupun dengan alam semesta. Setiap ritualitas yang dijalankan adalah menjaga keseimbangan antara anak negeri Hukurila dengan alam, sebab kebutuhan agar manusia tetap bertahan dan yang bisa menjaga kelangsungan kehidupan itu adalah alam. Sehingga tidaklah mengherankan kosmos kemudian di puja sebagai tanda kehadiran Allah dalam hidup mereka. Sebutan-sebutan untuk Tuhan pun adalah kreasi kognisi mereka terhadap kosmos. Matahari, bulan, langit dan sebagainya adalah gambaran tentang tuan besar dan penuh dengan kuasa yang dapat memberikan berkat tetapi juga yang dapat mendatangkan kutuk. Ia diyakini sebagai Tuhan yang sempurna, melindungi, mengayomi dan mengatur. Kemurkaannya bisa membuat dunia ini hancur berantakan yang berakibat

pada kehancuran manusia. Oleh sebab itu, dalam corak Kristen Kultur, adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat tersendiri. Meninggalkan tradisi yang telah diturunkan oleh para leluhur berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya. Leluhur bukanlah dewa yang menciptakan kosmos, tetapi pembentuk nilai-nilai luhur untuk memelihara keteraturan kosmos. Cuci negeri adalah contoh dari sistem nilai yang dibuat dan dilakukan oleh para leluhur dan menghendaki generasi selanjutnya mentaati norma-norma tersebut.

3. Cuci Hati: Nilai Persaudaraan Kristen Kultur di Hukurila

Kenyataan bahwa cuci hati bukan sekedar peristiwa sosiologis atau kultural saja, tetapi juga sebuah peristiwa teologis yang sangat mendasar. Sebagai sebuah peristiwa teologis, pelanggaran atas kenyataan itu dicela sebagai tidak beradat dan dosa, baik itu dosa agama maupun dosa adat. Cuci hati menampakkan eksistensi persaudaraan yang kuat, yakni membangun kehidupan bersama antar sesama dan alam yang telah diterima dan dijalani sebagai berkat yang khas bagi anak negeri Hukurila. Ia menampakkan nilai-nilai persahabatan, persaudaraan sejati yang menjadi inti dari kitab suci itu sendiri. Nilai cuci hati dalam cuci negeri menjadikan kekristenan di Hukurila sebagai cara beragama yang membuka jalan untuk hidup berdamai sejahtera dalam konteks kelokalan mereka. Nilai ini bukanlah pengkafiran terhadap Kristen, tetapi merupakan cara beragama anak negeri Hukurila yang menyadari panggilan keagamaannya dalam kultur mereka yang begitu kuat. Hal ini karena dalam cuci hati, corak beragama Kristen di Hukurila sangat memahami karakteristik budayanya dengan sejumlah nilai-nilai

kultural yang tak bisa dilepaskan dari jati diri anak negeri Hukurila.

Nilai filosofi cuci hati di Hukurila menunjukkan bahwa corak beragama mereka adalah khas karena ia mengajarkan dan mewajibkan anak negeri Hukurila untuk menempatkan, membangun dan membesarkan dirinya di dalam tradisi cuci negeri. Hal ini tentu saja didasari atas hubungan geneologis yang begitu kuat di Hukurila antara mereka dengan leluhurnya. Kenyataan seperti ini harus dihargai sebagai sebuah prestasi sejarah dan prinsip hidup beragama yang harus dijalani bagi kekristenan di Hukurila. Dimensi keagamaan seperti ini berarti penghayatan atas kekristenan tidak hanya berhenti pada sisi penampilan luarnya saja yang formalistik dengan teks-teks kitab suci, tetapi juga hakikat terdalam dari kekristenan yang dengannya anak negeri Hukurila dapat mencapai penghayatan keagamaannya secara utuh. Artinya, hakikat terdalam ini memperkuat basis-basis sosial, agama, dan budaya yang saling bertautan satu dengan yang lain dalam mewajahi kekristenan di Hukurila.

Nilai-nilai persaudaraan yang kuat sebagai falsafah cuci hati, menunjukkan bahwa anak negeri Hukurila telah menata kemajemukan hidupnya dalam sebuah kearifan budaya yang bersifat kritis, utuh, sinergis dan kooperatif. Inti pilihannya adalah pola manajemen kebersamaan yang bersifat dialektis antara Kristen dengan kultur anak negeri Hukurila. Pertautan dialektis dalam cuci negeri sebagai cuci hati telah melampaui dan mengatasi berbagai kelemahan dari eksklusifisme adat dan gereja. Kehidupan yang ditonjolkan oleh anak negeri Hukurila adalah suatu konfigurasi sosial yang saling bertautan baik dalam struktur budaya, kekerabatan, agama maupun juga dalam struktur-struktur kognitifnya. Hal itu berarti cuci hati mensyaratkan

ciri anak negeri Hukurila yang secara hakiki bersifat dinamis, transparan terhadap dirinya sendiri dan

lingkungan kebersamaannya.

Kesimpulan

Ritual adat yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya dilihat pada aspek fisik pelaksanaan ritual itu semata. Ritual adat yang dilaksanakan selalu memiliki sandaran-sandaran filosofi yang lahir dari kecerdasan kognitif para pendahulu (leluhur). Setiap ritual memiliki kandungan makna yang membentuk jati diri anak negeri, termasuk cuci negeri. Di dalam tradisi ini terungkap begitu banyak makna menyangkut identitas dan esensi kemanusiaan yang mendalam. Cuci negeri dianggap sebagai tradisi yang sakral, karena anak negeri Hukurila tetap mempertahankan identitas adatisnya dan tetap eksis dalam perubahan zaman.

Cuci negeri tidak hanya mengajarkan tentang peran leluhur dalam sejarah anak negeri Hukurila, tetapi juga menyemai sebuah nalar kritis yang menyoroti peran manusia dalam pelestarian alam. Cuci negeri mempromosikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kesalehan sosial. Nalar ramah lingkungan ditumbuhkan dengan mewacanakan pelestarian alam sebagai varian dari praktek keimanan.

Tulisan ini menyadarkan kembali bahwa ritual cuci negeri telah menempatkan alam bagi manusia pada posisi sakral, dan menjadi titik sentrum totalitas kehidupan manusia, sehingga alam menjadi Tuhan bagi manusia yang dipuja. Manusia tidak berani memperlakukan alam semena-mena karena ia adalah entitas yang harus dipuja. Dengan demikian, sebagai tindakan teologi, cuci negeri “mengharamkan” sikap-sikap destruktif dan mengakui pentingnya memelihara dan melestarikan

alam. Cuci negeri tidak hanya sebatas tradisi yang terus dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya, tanpa kedalaman makna. Muatan nilai yang terus berkembang dalam cuci negeri, menggambarkan tentang kreasi kognisi anak negeri Hukurila yang dihasilkan dari pengalaman empiriknya yang tidak pernah final. Hal tersebut karena gagasan-gagasan adat terus berdialektika dengan gagasan-gagasan injil dalam realitas mereka. Sebagaimana anak negeri Hukurila bertindak dan berkarya dalam sejarah, demikian pula narasi-narasi dalam Alkitab memberikan kesaksian tentang Allah yang bertindak dan berkarya dalam sejarah.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton, 1995, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, Stephen B., 2010, *Teologi dalam Perspektif Global*, Flores: Ledalero.
- Cathrin, Shely, 2017, Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Drewes, B.F. & Julianus Mojau, 2003, *Apa itu Teologi: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gaspersz, Steve, 2003, *Gereja dan Adat: Refleksi Seorang Ambon*, Makalah yang disampaikan pada Konvent Para Pendeta Geredja Indjili Maluku pada 5-6 November 2003 di Hotel

- “de Wormshoef” Dorpstraat 192 6741 AS Lunteren (Belanda).
- I Ngruh Suryawan, 2017, Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua, dalam *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* – Vol 1, No 1, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Indraningsih, 2011, Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21 No. 2, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Jelahu, Timotius Tote, 2016, Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katakese Umat, dalam *Jurnal Sepakat*, Vol. 2, No. 2, STIPAS Tahasak Danum Pabelum: Palangkaraya
- Maytisa, Dara, dkk. 2015, Tayuban dan Tradisi Bersih Desa di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran), dalam *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol 5, No 2 (2015).
- Malau W. dan William C.G., 2016, Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe, dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2), Universitas Negeri Medan.
- Muslim, Abu, 2013, Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku dalam *Jurnal Al-Qalam* Volume 19 Nomor 2, Univeristas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin: Banten
- Naya, Achmad Mujadid, dan Solissa, Ismail, 2016, Ritual Pataniti (Studi Budaya Masyarakat di Jazirah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah), dalam *Jurnal Fikratuna: Jurnal Sosial Keagamaan*, Volume 8 Nomor 1, IAIN: Ambon.
- Rey, Kevin Tonny, 2018, Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja, dalam *Jurnal Epigraphe*, Volume 2, Nomor 1, Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta
- Saidi, Acep Iwan, 2008, Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks, dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 13 tahun 7, Institut Teknologi Bandung.
- Simon, John C., 2018, Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi, dalam *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 3 No. 1, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana: Yogyakarta
- Watloly, Aholiab, 2005, *Maluku Baru, Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Yogyakarta: Kanisius.